

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Guru merupakan individu yang memiliki peran penting untuk menolong siswa untuk mengalami pembelajaran yang bermakna selama berada di sekolah. Dalam mencapai hal tersebut, guru perlu merancang suatu tujuan pembelajaran dengan memperhatikan beberapa faktor, seperti masyarakat, sekolah, dan ruang kelas. Masyarakat merupakan salah satu pihak yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, karena fondasi dasar siswa terbentuk oleh pengaruh masyarakat sekitar tempat tinggal. Lebih lanjut di sampaikan oleh Kurniawan et al (2014), masyarakat merupakan tempat pembentuk awal perilaku seseorang sehingga hal ini menjadi salah satu penentu keberhasilan siswa dalam proses belajar (Kurniawan et al., 2014).

Berdasarkan hasil wawancara, Sekolah G merupakan salah satu sekolah Kristen yang berada di KJ yang masyarakat sekitarnya memiliki banyak keberagaman mulai masyarakat sekitar yang didominasi oleh suku Jawa, Batak, Betawi, Sunda, Tionghoa, dan Minangkabau. Selain itu, agama yang dianut oleh masyarakat sangat beragam mulai dari agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Masyarakat sekitar sebagian besar memeluk agama Kristen dan sebagian kecilnya memeluk agama lain. Dari segi ekonomi, masyarakat berada pada golongan ekonomi tingkat menengah hal ini dibuktikan dengan mayoritas pekerjaan masyarakat lebih kepada pegawai negeri dan wirausaha. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekolah G ini merupakan salah satu sekolah Kristen yang berada di lingkungan masyarakat multikultural.

Melihat lingkungan masyarakat di sekitar sekolah yang multikultural, maka guru perlu memiliki respons hati yang mau menerima dan beradaptasi serta

kemampuan dalam mengelola lingkungan belajar yang optimal. Sama halnya dengan guru-guru Kristen yang berada di tengah keberagaman khususnya di lingkungan sekolah ditantang untuk memiliki kemampuan dalam merancang sebuah tujuan pembelajaran dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi seluruh proses pembelajaran nantinya.

Sekolah yang diobservasi memiliki visi misi yang berfokus untuk menciptakan murid yang takut akan Tuhan serta memberikan pengetahuan akademik dan non aka demik yang berkualitas. Jika dilihat dari sejarahnya, sekolah G ini awalnya terbentuk pada tahun 1970 atas dasar kebutuhan pendidikan Kristen yang berorientasi pada Allah serta melakukan penginjilan kepada masyarakat khususnya Tionghoa. Sejalan dengan latar belakang berdirinya sekolah G, Brummelen (2009) menekankan bahwa pendidikan di sekolah Kristen harus mampu menolong siswa untuk mengenal Allah dan berkomitmen untuk memiliki cara hidup orang Kristen yang memuliakan Allah dan bersedia untuk melayaninya (Brummelen, 2009). Dari hal ini terlihat jelas bahwa fokus pendidikan Kristen bukan hanya berfokus pada satu aspek tetapi berusaha menolong siswa mengalami pembelajaran yang holistik.

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah G memiliki beberapa keunikan yang mendukung ketercapaian visi misi sekolah, seperti ada gedung gereja yang digunakan sebagai tempat beribadah guru dan staf serta siswa di waktu-waktu tertentu serta digunakan sebagai tempat beribadah oleh masyarakat sekitar sekolah. Selanjutnya, sekolah juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan *trilingual* (Indonesia, Inggris, Mandarin), dan pelayanan yang ditunjukkan oleh guru-guru yang begitu hangat kepada orang tua dan siswa. Melihat

hal tersebut, sebagai seorang pendidik Kristen perlu merancang tujuan pendidikan yang menolong siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh sekolah.

Pada observasi ini, subjek utama adalah seluruh siswa kelas 4B. Siswa dalam kelas ini berjumlah 22 orang dengan jumlah laki-laki 11 orang dan perempuan 11 orang. Siswa dalam kelas ini rata-rata berumur 9-10 Tahun. Berdasarkan hasil wawancara, siswa dalam kelas ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari agama, budaya, suku, dan sosial ekonomi. Dari segi kepercayaan sebagian besar siswa dalam kelas ini beragama Kristen dan sebagian kecil lainnya beragama Katolik, Budha, serta aliran Saksi Yehuwa. Dominasi suku suku Tionghoa, Jawa, Bali dan Manado. Selain itu, melalui observasi siswa dalam kelas ini berasal dari keluarga golong sosial ekonomi menengah ke atas terlihat dari kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan primer bahkan kebutuhan sekunder siswa. Melalui beberapa informasi ini, dapat disimpulkan bahwa siswa dalam kelas 4B ini memiliki keberagaman yang perlu diperhatikan oleh guru selama berada di sekolah.

Jika dilihat dari teori perkembangan Piaget, usia siswa dalam kelas 4B berada pada tahap perkembangan operasional kongkrit. Tahapan ini, siswa sudah mampu untuk berpikir secara logis mengenai hal-hal fisik, tetapi siswa masih belum mampu memecahkan permasalahan abstrak (Jarvis, 2011). Salah satu bukti yang ditemukan pada belajar IPAS, siswa sudah mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan sudah mampu mengidentifikasi bintang alam yang ada di sekitarnya.

Kemudian, dari segi sosial-emosional, siswa pada umur ini memiliki ciri khas berupa peningkatan semangat dalam membangun hubungan pertemanan sehingga ketergantungan sosial dengan orang tua mulai berkurang. Dalam tahapan ini, biasanya perkembangan sosial emosional dipengaruhi oleh lingkungan. Siswa akan merasa bangga jika mereka berada dalam sebuah kelompok. Anak akan merasa terdorong untuk mengembangkan sikap kompetisi dan kepercayaan diri jika diberikan pujian dari lingkungan sekitarnya (Sabani, 2019). Salah satu bukti yang ditemukan ialah siswa dalam kelas 4B sangat senang dan bersemangat apabila guru mentor memberikan pujian dalam bentuk seperti “*good job*, keren banget, dll” siswa juga sangat senang apabila guru mentor meminta beberapa siswa yang telah selesai menyelesaikan tugas dengan baik untuk menjadi tutor kepada sesamanya sehingga sebagian dari mereka akan berlomba-lomba untuk dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar. Kemudian, siswa juga sangat bersemangat untuk belajar jika diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok, siswa dengan begitu aktif berpartisipasi untuk berbicara. Selain itu, penulis juga melihat ketika siswa sedang mengerjakan proyek maka setiap kelompok akan berusaha memberikan yang terbaik, siswa akan berusaha untuk menunjukkan sikap bekerjasama untuk menghasilkan sebuah karya yang baik. Tetapi, penulis juga menemukan bahwa dibalik semangat dan sikap kerjasama siswa, terdapat juga sikap yang kurang baik yaitu kurangnya sikap menghargai. Dalam kelas ini, penulis melihat bahwa terdapat beberapa siswa yang sering sekali memotong pembicaraan guru mentor, berbicara atau menyahut guru mentor di saat menjelaskan dan terkadang tidak menghargai teman yang sedang menyampaikan jawaban atau pertanyaan.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, penulis juga menemukan bahwa siswa dalam kelas memiliki gaya belajar beragam mulai dari visual, audio visual, dan kinestetik. Keberagaman karakteristik gaya belajar ini tentunya menjadi salah satu bukti bahwa Allah dalam menciptakan manusia memberikan karakteristik, kekuatan, dan keunikan yang membedakan (Brummelen, 2009). Dari hal ini, secara keseluruhan siswa dalam kelas ini sudah mengalami perkembangan sesuai dengan usianya.

Namun, di sisi lain berdasarkan hasil wawancara, guru mentor menyampaikan bahwa terdapat 4 siswa lainnya membutuhkan pendekatan khusus karena siswa tersebut memiliki kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas. Tentunya hal ini menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru yang akan merancang pembelajaran dalam kelas. Meskipun demikian, sebagai seorang guru Oleh harus mampu mengingat bahwa tujuan pendidikan Kristen bukan hanya menolong siswa untuk memiliki kognitif yang baik tetapi menjangkau setiap aspek dalam diri siswa serta menolong dan mengarahkan siswa untuk dapat mengenal Allah dan menjadi muridnya (Brummelen, 2009).

Melihat kebutuhan siswa dalam kelas, guru harus mampu menolong siswa dengan merancang suatu tujuan pembelajaran yang dapat memfasilitasi setiap kebutuhan dan keunikan siswa dalam serta memperhatikan konteks khususnya masyarakat, sekolah dan ruang kelas (siswa). Jika dilihat dari konteks masyarakat, siswa dalam kelas ini berasal dari lingkungan masyarakat multikultural sehingga kebutuhan akan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai gotong royong dan toleransi sangat diperlukan untuk menciptakan siswa yang dapat hidup dalam lingkungan yang multikultural. Kemudian dari segi sekolah, seluruh proses

pembelajaran yang diberikan kepada siswa harus berorientasi kepada Tuhan agar visi misi yang diharapkan untuk menciptakan murid yang takut akan Tuhan serta berpengetahuan akademik dan non akademik yang berkualitas dapat tercapai dengan baik melalui pengarahan yang diberikan oleh guru.

Melihat kebutuhan siswa berdasarkan tahapan perkembangannya, hal penting yang harus diperhatikan oleh guru adalah memahami setiap karakteristik murid dalam kelas. Pada hakikatnya, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya sehingga karakteristik Allah diwariskan kepada setiap manusia. Sama halnya dengan siswa kelas 4b yang merupakan *imago Dei* yang dikasih oleh Allah yang harus dapat diperlakukan sama meskipun keberagaman dalam kelas terlihat jelas. Knight (2009) mengingatkan kembali bahwa tugas seorang guru adalah menolong siswa untuk keluar dari keterhilangan mereka dan memperbaharui serta mengembalikan gambar dan rupa-Nya (Knight, 2009). Hal ini mengingatkan bahwa setiap siswa dalam kelas adalah manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Siswa perlu dibantu untuk mengalami pertobatan yang sejati dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Oleh karena itu, guru harus mampu bertanggung jawab memfasilitasi setiap siswa dalam kelas dengan cara merancang sebuah tujuan pembelajaran yang mengakomodasi setiap tahapan perkembangan siswa. Jika dilihat dari perkembangan siswa, tujuan pembelajaran yang harus ditekankan kepada siswa adalah kemampuan dalam memahami materi dan nilai-nilai gotong royong, saling menghargai, memiliki sikap toleransi, dan kasih. Hal ini tentunya dapat akan tercapai apabila guru menerapkan pembelajaran yang menggunakan alat peraga tujuan untuk menolong siswa memecahkan masalah

yang abstrak, menghadirkan pembelajaran yang kolaboratif tujuan untuk mendorong siswa mengalami perkembangan sosial emosional yang baik.

NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan karya ciptaan Allah yang dianugerahkan kepada manusia (kej 1:1 dan Yoh 1:3). Melalui ciptaanNya memberikan kesempatan kepada setiap manusia untuk dapat mempelajari, mengetahui dan menyaksikan kemuliaanNya melalui berbagai cara termasuk alam semesta beserta segala isinya. Negara Indonesia merupakan salah satu bagian dari karya ciptaan Allah yang sangat baik, Ia menganugerahkan keberagaman budaya di setiap daerah di Indonesia. Dengan demikian, manusia perlu menyadari dan mengakui semua hal termasuk keberagaman budaya merupakan tindakan dari Allah, sehingga manusia perlu mengekspresikan rasa syukur terhadap karya ciptaanNya khususnya dalam keberagaman yang diciptakan Allah terhadap Indonesia mulai dari suku, bangsa dan bahasa yang berbeda-beda.

Kebudayaan merupakan hasil dari interaksi manusia dengan seluruh alam semesta yang melahirkan kebiasaan cara hidup yang diciptakan oleh manusia sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsa Allah (Bauto, 2014b). Manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali akal dan pikiran sehingga memungkinkan manusia untuk berkarya di bumi. Dari hal ini, memberikan pengertian baru kepada manusia bahwa kebudayaan merupakan bagian dari kisah penciptaan yang mencakup keseluruhan hidup manusia baik material maupun non material (Tanuwidjaja & Uda, 2020). Maka, sebagai ciptaan yang segambar dan serupa denganNya, manusia diberikan mandat budaya untuk dapat bertanggung jawab